

Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* terhadap Kejadian *Fluor Albus* pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan

The Relationship Of Personal Hygiene Behavior To The Event Of Fluor Albus In Adolescent Women In Sabilil Muttaqien Islamic Boarding School, Takeran District, Magetan Regency

Cintika Yorinda Sebtalesty^{1*}, Dian Anisia Widyaningrum²

¹ Program Studi Diploma III Kebidanan STIKES BHM Madiun

² Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES BHM Madiun

*Koresponding author: cintikayorindas@gmail.com

Abstrak

Jumlah kejadian *fluor albus* meningkat setiap tahunnya, salah satu penyebabnya adalah *personal hygiene* yang tidak baik. Pencegah kejadian *fluor albus* adalah dengan cara berperilaku *personal hygiene* baik. Tujuan penelitian yaitu menganalisis hubungan perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian *fluor albus* pada remaja putri di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. Jenis penelitian korelasional dengan desain *Cross Sectional*. Populasi penelitian adalah remaja putri (39 orang), dengan teknik *Total Sampling* didapatkan sampel 39 santri. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa bivariat menggunakan uji *Mann-Whitney* ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian perilaku *personal hygiene* yang baik 11(78,6%) mengalami *fluor albus* dan 3(21,4%) tidak mengalami *fluor albus*, perilaku *personal hygiene*nya kurang baik 12(70,6%) mengalami keputihan dan 5(29,4%) tidak mengalami *fluor albus*, sedangkan *personal hygiene* yang tidak baik 7(87%) mengalami *fluor albus* dan 1(12,5%) tidak mengalami *fluor albus*. Hasil uji statistik menunjukkan $p\ value = 0,004 < \alpha = 0,05$, maka ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *fluor albus*. Perilaku *personal hygiene* yang tidak baik berdampak terhadap kejadian *fluor albus* namun beberapa individu yang perilaku *personal hygiene* baik bisa mengalami *fluor albus*, karena ada jenis *fluor albus fisiologis*. Edukasi tentang pentingnya perilaku *Personal Hygiene* dapat merubah perilaku serta mencegah terjadinya kejadian *fluor albus*.

Kata Kunci : Perilaku *Personal Hygiene*, *Fluor Albus*, Remaja Putri

Abstract

The number of *fluor albus* cases increases every year, one of the causes is poor *personal hygiene*. Prevention of the occurrence of *fluor albus* is by good *personal hygiene* behavior. The purpose of the study was to analyze the relationship between *personal hygiene* behavior and the incidence of *fluor albus* in adolescent girls at the Sabilil Muttaqien Islamic Boarding School, Takeran District, Magetan Regency. A correlational study with a sectional cross design. The population of this study was female teenagers (39 people), with the *Total Sampling* technique, a sample of 39 students was obtained. Collecting data using a questionnaire. Bivariate analysis using *Mann-Whitney test* ($\alpha = 0.05$). The results of the study of good *personal hygiene* behavior 11 (78.6%) experienced *fluor albus* and 3 (21.4%) did not experience *fluor albus*, their *personal hygiene* behavior was not good 12 (70.6%) experienced vaginal discharge and 5 (29.4 %) did not have *fluor albus*, while *personal hygiene* was not good 7(87%) had *fluor albus* and 1(12,5%) did not have *fluor albus*. Statistical test results show $value = 0.004 < \alpha = 0.05$, then there is a relationship between *personal hygiene* behavior and the incidence of *fluor albus*. Bad *personal hygiene* behavior has an impact on the incidence of *fluor albus*, but some individuals with good *personal hygiene* behavior can experience *fluor albus*, because there is a physiological type of *fluor albus*. Education about the importance of *personal hygiene* behavior can change behavior and prevent the occurrence of *fluor albus*.

Keywords: *Personal Hygiene Behavior*, *Fluor Albus*, *Young Women*

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi pada organ reproduksi salah satu penyebabnya adalah kurangnya menjaga kebersihan diri (*Personal hygiene*). Salah satu gejala dan tanda-tanda penyakit infeksi organ reproduksi wanita adalah terjadinya keputihan. Keputihan merupakan salah satu masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Keputihan (*Flour albus*) adalah cairan berlebih yang keluar dari vagina (Yuli, 2017). Jumlah wanita yang mengalami keputihan cukup menyeluruh di dunia yaitu dengan persentase 75%, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25% prevalensi tahun 2009, 25%-50% mengalami candidiasis, 20%-40% mengalami bacterial vaginosis dan selebihnya 5%-15% menderita trichomoniasis (WHO, 2012) Di Indonesia sendiri sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan setidaknya satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih (BKKBN, 2011). Padahal keputihan (*Fluor Albus*) yang sering diabaikan akan mengakibatkan kemandulan 15% pada usia 30-34 tahun, akan bertambah 30% pada usia 35-39 tahun, dan meningkat 64% pada usia 40-44 tahun. Kanker leher rahim menjadi salah satu penyakit yang ditandai dengan adanya gangguan keputihan, sedangkan setiap tahunnya terdapat kurang lebih 15 ribu kasus baru kanker serviks di Indonesia yang bisa berakhir dengan kematian (Risikesdas, 2013). Studi pendahuluan yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan didapatkan 8 dari 10 remaja putri paham tentang *personal hygiene* dan mengalami keputihan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan keputihan antara lain perilaku tidak bersih seperti air untuk membasuh vagina yang kurang bersih, celana dalam yang terbuat dari bahan yang tidak menyerap keringat, penggunaan pembalut yang terlalu lama dan jarang diganti (Ayuningsih, 2010).

Pencegahan dan penatalaksanaan dari keputihan terganggu dari infeksi seperti jamur, atau parasite. Untuk mengatasi keluhan dan menghentikan proses infeksi sesuai dengan penyebabnya biasanya seperti biasanya diberikan metronidazol untuk anti infeksi bakteri dan parasit. Obat-obatan tersebut bisa berupa kapsul atau tablet, krim yang dioleskan dan obat vulva yang cara menggunakannya dimasukkan langsung ke vagina. Pencegahan keputihan bisa juga dilakukan dengan cara : menjaga pola hidup sehat, diet seimbang, olahraga teratur istirahat yang cukup, tidak merokok, tidak minum alkohol, hindari stress yang berlebihan dan selalu menjaga kebersihan organ genitalia yaitu salah satunya dengan mengganti pembalut dan pantyliner jika sudah waktunya, basuh vagina setiap setelah buang air dan jangan menggunakan perlengkapan mandi secara bergantian serta membersihkan kloset duduk sebelum menggunakannya (Sibagariang, 2010).

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini bersifat korelasional dan menggunakan *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah santri putri MA di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan yang berjumlah 39 orang. Besar sampel pada penelitian ini berjumlah 39 orang responden dengan menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Analisa data yang digunakan adalah uji *Spearman Rank* untuk menganalisa hubungan perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian *fluor albus* pada remaja putri di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien

Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat dari jenis kelamin sebagai berikut

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Pondok Pesantren Sabillil Muttaqien

	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Perempuan	39	100
2	Laki-Laki	0	0
	Total	39	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden di Pondok Pesantren Sabillil Muttaqien berjumlah 39 semua berjenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 100%.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Pondok Pesantren Sabillil Muttaqien

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di Pondok Pesantren Sabillil Muttaqien

No	Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	15	6	15,4
2	16	21	53,8
3	17	9	23,1
4	18	3	7,7
	Total	39	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden di Pondok Pesantren Sabillil Muttaqien Sebagian besar berumur 16 tahun 53% sedangkan sebagian kecil berusia 18 tahun yaitu 7,7%.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas di Pondok Pesantren Sabillil Muttaqien

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas di Pondok Pesantren Sabillil Muttaqien

No	Kelas	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
1	10	7	17,9
2	11	22	56,4
3	12	10	25,6
	Total	39	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden di Pondok Pesantren Sabillil Muttaqien sebagian besar kelas 11 dengan persentase 56,4% dan sebagian kecil kelas 10 dengan persentase 17,0%.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Suku di Pondok Pesantren Sabillil Muttaqien

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Suku di Pondok Pesantren Sabillil Muttaqien.

No	Suku	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Jawa	39	100
2	Sunda	0	0
3	Batak	0	0
4	Dll	0	0
	Total	39	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien sebanyak

39 responden seluruhnya memiliki latar belakang suku Jawa.

Hasil Uji Statistik

1. Perilaku *Personal Hygiene* pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Sabillil Muttaqien Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan

Tabel 5 Perilaku Personal Hygiene pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan

No	Perilaku <i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	14	35,9
2	Kurang baik	17	43,6
3	Tidak baik	8	20,5
	Total	39	100

Berdasarkan tabel 5 dijelaskan bahwa perilaku personal *hygiene* di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Kecamatan Takeran Kabupaten magetan sebagian besar

memiliki kategori cukup baik dengan persentase 43,6 dan kategori kurang baik dengan persentase 8%.

2. Kejadian *Fluor Albus* pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Sabillil Muttaqien Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan

Tabel 6 Kejadian *Fluor Albus* pada remaja putri di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan

No	Fluor Albus	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Keputihan	22	56,4
2	Tidak Keputihan	17	43,6
	Total	39	100

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar responden di Pondok Pesantren Sabillil Muttaqien Kecamatan

Takeran Kabupaten Magetan mengalami keputihan dengan persentase 56,4%.

3. Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Fluor Albus* pada Remaja Putri Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan

Tabel 7 Hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *Fluor Albus* pada remaja putri Pondok Pesantren sabilil Muttaqien di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan

Kategori <i>Personal Hygiene</i>	Kategori Keputihan				Total	
	Keputihan		Tidak Keputihan		N	%
	N	%	N	%		
Baik	3	21,4	11	78,6	14	100,0
Kurang Baik	12	70,6	5	29,4	17	100,0
Tidak Baik	7	87,5	1	12,5	8	100,0
Total	22	56,4	17	43,6	39	100,0

P value =0.001,N=39,Koefisien korelasi : -0.529

Hasil analisa dengan menggunakan uji statistik *Spearman Rank* didapatkan nilai koefisien sebesar -0.529. Hasil uji hipotesis dengan software SPSS versi 25.0 didapatkan nilai *Asymp.Sig.* sebesar 0,001 atau ρ value =

$0,001 < \alpha = 0,05$ yang artinya H_a diterima yaitu : Ada hubungan perilaku personal *hygiene* dengan kejadian *Fluor Albus* pada remaja putri di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Kecamatan Takeran Kabupaten

Magetan. Nilai koefisien korelasi *spearman rank* menunjukkan nilai korelasi -0,529 yang berarti hubungan antara kedua variabel ini

PEMBAHASAN

1. Perilaku *Personal Hygiene* di Pondok Pesantren Sabillil Muttaqien Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan

Berdasarkan analisa data penelitian didapatkan bahwa perilaku *personal hygiene* di Pondok Pesantren Sabillil Muttaqien Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan termasuk kategori cukup baik 43,6%. Sesuai dengan hasil pengisian kuesioner perilaku *personal hygiene* yang sering dilakukan adalah perilaku kebersihan tempat tinggal dengan nilai presentase 14,5% karena sebagian responden mampu memahami pentingnya kebersihan tempat tinggal dengan sanitasi yang cukup sehingga mampu meningkatkan nilai indikator dari kebersihan tempat tinggal. Menurut PP Nomor 66 (2014), tentang Kesehatan Lingkungan menyatakan bahwa kesehatan lingkungan adalah upaya pencegahan penyakit dan/atau gangguan kesehatan dari faktor risiko lingkungan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat baik dari aspek fisik, kimia, biologi, maupun sosial. Lingkungan sehat mencakup lingkungan permukiman, tempat kerja, tempat rekreasi, serta tempat dan fasilitas umum, harus bebas dari unsur-unsur yang menimbulkan gangguan. Peneliti berpendapat bahwa mayoritas responden mampu dan mengerti pentingnya menjaga kebersihan tempat tinggal dan memiliki fasilitas yang memadai dan sanitasi yang baik selama di rumah atau ketika di pondok pesantren oleh karena dapat mempengaruhi kualitas Kesehatan.

Menurut data yang sudah didapatkan saat penelitian terdapat 1 indikator perilaku yang jarang dilakukan yaitu perilaku kebersihan cuci tangan dengan persentase yang didapatkan hanya menunjukkan 9,12% karena kurangnya kesadaran responden bahwa perilaku cuci tangan

kuat. Jika hasil yang didapatkan negative artinya korelasi antar kedua variable bersifat berlawanan.

adalah perilaku yang penting untuk kualitas kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2010) perilaku ditentukan atau dibentuk dari tiga faktor, yaitu: faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor-faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*).

Peneliti berpendapat bahwa adanya penelitian yang dilakukan pada remaja dengan usia 15-18 tahun dan dengan tingkatan kelas 10,11,12 MA, akan mengalami perubahan baik fisik maupun pikiran serta organ lainnya sehingga dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku yang dilakukan sehari seperti perilaku cuci tangan yang kurang bisa dipengaruhi karena pola pikir remaja yang masih berfikir labil dan kurang mendapatkan pengawasan.

2. Kejadian *Fluor Albus* pada Remaja Putri

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui kuesioner didapatkan hasil bahwa banyak remaja mengalami kejadian *Fluor Albus* dengan jumlah jumlah responden yang memilih mengalami keluhan aroma berbau amis dengan jumlah 34 orang (74%), tidak berbau sejumlah 9 orang (23%) dan yang memilih berbau hanya 1 orang (2%), aroma dari *Fluor Albus* adalah salah satu yang bisa dikenali sebagai acuan penentuan diagnosa. Menurut penelitian yang dilakukan Wardani (2017) Keputihan Patologis bisa disebabkan beberapa faktor salah satunya jamur *Candida albicans*. Cirinya, yaitu cairan berwarna putih kekuningan, berbau khas dan dapat menyebabkan rasa gatal yang hebat pada daerah vulva dan sekitarnya. Peneliti memiliki pendapat bahwa responden kurang mengetahui perbedaan antara aroma *Fluor Albus* ataupun aroma khas dari vagina itu sendiri sehingga responden rancu dalam memilih kuesioner yang telah disediakan.

Berdasarkan hasil dari kuesioner dari segi warna didapatkan hasil 31 orang (79%) memilih bening, kadang putih kental, 6 orang (15%) memilih putih kekuningan dan 2 (5%) memilih putih keabu-abuan hal ini disebabkan karena responden belum paham betul cara membedakan warna *fluor albus*. Menurut penelitian yang dilakukan Wardani (2017) keputihan atau *Fluor Albus* patologis disebabkan oleh Gardnerella (bacterial vaginosis). Cirinya, yaitu keputihan biasa encer, berwarna putih keabu-abuan dan berbau amis. Biasanya gejala keputihan yang berlebihan, berbau dan disertai rasa tidak nyaman dibagian bawah perut. Peneliti memberikan pendapat bahwa responden kesulitan membedakan tingkatan warna pada keputihan sehingga nilai indikatornya rendah.

3. Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian *Fluor Albus* pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan

Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman rank* didapatkan hasil Asymp.Sig. sebesar 0,001 atau p value = $0,001 < \alpha = 0,05$ yang artinya H_a diterima yaitu : Ada hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian *Fluor Albus* pada remaja putri di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. Nilai koefisien korelasi *spearman rank* menunjukkan nilai korelasi -0,529 yang berarti hubungan antara kedua variabel ini kuat. Jika hasil yang didapatkan negative artinya korelasi antar kedua variable bersifat berlawanan yang berarti jika ada variabel perilaku maka artinya peningkatan perilaku *personal hygiene* akan dibarengi dengan penurunan kejadian *Fluor Albus*.

Dari Analisa yang telah dilakukan terhadap hasil kuesioner didapatkan perilaku personal hygiene didapatkan 14 orang memiliki personal hygiene baik dari data tersebut didapatkan 11 (78,6%) diantaranya tidak mengalami keputihan dan 3 (21,4%)

lainnya tidak mengalami keputihan, sedangkan dari hasil kuesioner kurang baik didapatkan 17 orang dan 12 (70,6%) diantaranya mengalami keputihan sedangkan 5 (29,4%) diantaranya tidak mengalami keputihan, dan 8 diantaranya didapatkan bahwa personal hygiennya tidak baik dengan kategori 7 (87,5%) mengalami keputihan dan 1 (12,5%) diantaranya tidak mengalami keputihan. Dari Analisa data yang diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku *personal hygiene* kurang baik dan mengalami kejadian *fluor albus*. Menurut Sri Wahyuni (2015) pengujian hipotesis menunjukkan ada hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi di SMP Pius Kutoarjo. Didukung oleh teori Prayitno (2014) penyebab *Fluor Albus* (keputihan) secara umum yaitu perilaku personal hygiene yang salah dan perilaku kebersihan organ reproduksi yang kurang tepat. Menurut Aulia (2012) penyebab utama keputihan patologis ialah infeksi (jamur, kuman, parasit dan virus).

Dari hasil kuesioner penelitian didapatkan data dari beberapa kategori personal hygiene baik ada yang tetap mengalami keputihan atau *fluor albus*, sedangkan dari hasil kuesioner perilaku personal hygiene yang tidak baik juga didapatkan hasil satu diantaranya tidak mengalami keputihan hal ini bisa saja terjadi karena *fluor albus* sendiri ada dua yaitu *fluor albus* patologis dan *fluor albus* fisiologis jadi ada kemungkinan seseorang tetap mengalami *fluor albus* meskipun perilaku personal hygienenya sudah baik dan benar hal ini disebabkan *fluor albus* fisiologis atau normal begitupu sebaliknya jika personal hygiene tidak baik bisa saja tidak terjadi *fluor albus*. Dari hasil penelitian ini maka peneliti berasumsi bahwa semakin baik perilaku personal hygiene seseorang maka akan kecil kemungkinan seseorang tersebut menderita *Fluor Albus* begitu pula sebaliknya semakin tidak baik perilaku personal hygiene maka kemungkinan terjadinya *Fluor Albus* akan semakin tinggi, hal ini disebabkan jika perilaku personal hygiene baik maka kecil kemungkinan bakteri, jamur, virus, dll

penyebab keputihan berkembangbiak di tubuh terutama pada organ reproduksi.

KESIMPULAN

1. Perilaku Personal Hygiene di Pondok Pesantren Sabillil Muttaqien Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan kurang baik dengan persentase 43,6%.
2. Kejadian Fluor Albus pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Sabillil Muttaqien Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan lebih dari separuh respondendengan persentase 56,4%.
3. Ada hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian *Fluor Albus* pada remaja putri di Pondok Pesantren Sabillil Muttaqien Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, 2012. *Serangan Penyakit-Penyakit Khas Wanita Paling Sering Terjadi*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Munisah, 2018. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan dengan Kejadian Keputihan di Akbid Delima Persada Gresik. *Jurnal kebidanan Vol. 11, No. 1, April 2019* Tersedia dalam <https://www.bing.com/search?q=jurnal.umla.ac.id/index.php/Js/article/download/75/27%C2%A0&form=IPRV10> (diakses pada tanggal 14 Februari 2021).
- Notoatmodjo S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.

Kumalasari, Intan. Iwan Andhyantoro. 2013. *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.

Kusmiran, Eny. 2013. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika.

Sibagariang Ellya Eva Et All, 2010, *Kesehatan Reproduksi Wanita*, Cv Trans Info Media, Jakarta.

Susilawati, dkk. 2015. Hubungan Pegetahuan dan Perilaku Remaja Tentang Kebersihan Organ Genitalia Luar dengan Kejadian Keputihan di SMA 14 Bandar Lampung. *Jurnal kebidanan*. Tersedia dalam ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/download/555/489-Bing (diakses pada tanggal 14 Februari 2021)

Tresnawati, W. Rahmatullah Firman. 2014. Hubungan *personal hygiene* dengan Terjadinya Keputihan pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Suara Forinkes*. Tersedia dalam <https://ejournal.latansamashiro.ac.id/index.php/OB/S/>. (Diakses pada tanggal 15 februari 2021)

Wahyuni, Sri. 2015. Hubungan *personal hygiene* dengan Terjadinya Keputihan pada SMP Pius Kutoarjo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan edisi 16*. Tersedia dalam [Vol. 9 No. 01 \(2018\): Jurnal Komunikasi Kesehatan Edisi 16 | Jurnal Komunikasi Kesehatan \(Edisi 16\) \(akbid-purworejo.ac.id\)](http://Vol.9.No.01(2018):JurnalKomunikasiKesehatanEdisi16|JurnalKomunikasiKesehatan(Edisi16)(akbid-purworejo.ac.id)) (Diakses pada 28 Juli 2021)

Z, Mardiana, Nurlaila. 2015. Hubungan Pengetahuan dan *Personal hygiene* dengan Kejadian (*Fluor albous*) pada Remaja Putri. *Jurnal Keperawatan, volume XI.No.1.April.2015*. Tersedia dalam <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/378> (Diakses pada tanggal 15 Februari 2021)